UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## A. Metode Bercerita

### 1. Pengertian Metode Bercerita

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikan dengan menarik. Menikmati sebuah cerita mulai tumbuh pada seorang anak ia mengerti akan peristiwa yang terjadi di sekitarnya dan setelah memorinya merekam beberapa kabar berita masa pada usia 4-6 tahun.

Metode bercerita adalah penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan[15] dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik Taman Kanak-kanak. Oleh karena itu materi yang disampaikan berbentuk cerita yang awal dan akhirnya hubungan erat dalam kesatuan yang utuh, maka cerita tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu. Pada dasarnya, metode bercerita ini padanan dari metode ceramah, dengan kata lain untuk anak usia dini Taman Kanak-kanak dipergunakan istilah metode cerita sedangkan untuk anak usia sekolah dan orang dewasa menggunakan istilah metode ceramah.

[15]Novan Ardi Wiyani, *Op. Cit.*, H. 157.

Jadi menurut penulis pengertian metode bercerita secara bahasa dan istilah merupakan kgiatan yang dilakukan secra lisan, materi yang di sampaikan berbentuk awal dan akhir yang berbentuk menarik bagi anak.

**2. Tujuan Bercerita**

Tujuan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekpresikan terhadap apa yang didengar dan diceritakanya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun di dengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan di ceritakanya kepada orang lain

**3. Fungsi Bercerita**

Bercerita kepada anak memainkan permainan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan fikiran anak." Dengan demikian, fungsi kegiatan bercerita bagi anak 4-6 tahun adalah membantu perkembangan bahasa anak. Dengan bercerita pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan bercerita, dengan menambah pembendaharaan kosakata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembanganya. Rangkaian kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis, dan menyimak

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

adalah sesuai dengan tahap perkembangan anak, karena tiap anak berbeda latar belakang dan cara belajarnya.[16]

Fungsi bercerita bagi anak usia dini adalah membantu perkembangan bahasa dan kecerdasan emosional pada anak.

**4. Manfaat Metode Bercerita**

a. Melatih daya serap atau daya tangkap anak TK
b. Melatih daya fikir anak
c. Melatih daya konsentrasi anak TK
d. Mengembangkan daya imajenasi anak
e. Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembanganya
f. Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.

**5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita**

Kelebihanya antara lain:[17]

a. Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak
b. Waktu yang disediakan dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien
c. Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana
e. Guru dapat menguasai kelas dengan lebih mudah
f. Secara relatif tidak banyak memerlukan biaya

[16] http:// *ejournal.unesa.ac.id/article/9499/19/article.pdf ( jurnal )*
[17] *Ibid.*

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kekuranganya antara lain:

a. Anak didik menjadi pasif, karena lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru
b. Kurang merangsang perkembangan kreativitas dan kemampuan siswa untuk mengutarakan pendapatnya
c. Daya serap atau daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan pokok isi cerita
d. Cepat menumbuhkan rasa bosan terutama apabila penyajiannya tidak menarik

**6. Isi Cerita di Taman Kanak-Kanak**

Isi cerita di taman kanak-kanak biasanya mengandung nilai-nilai yang mengarah kepada pengembangan emosional, sosial dan spiritual anak. Isi cerita dapat pula berupa pengetahuan bagi anak, misalnya tentang pertumbuhan tanaman dan proses perkembangbiakan binatang maupun yang lainya. Sesuai dengan tahap perkembangan anak baik, bahasa, media dan langkah-langkah pelaksanaanya, agar lebih efektif, komunikatif dan menyenangkan bagi anak.

**7. Alat atau Media Metode Bercerita di Taman Kanak-Kanak**

Menurut Hj, Titi Surtiati dan Sri Rejeki, Media Pendidikan dalam pengertian yang luas adalah semua benda, tindakan atau keadaan yang sengaja diusahakan/diadakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan taman kanak-kanak dalam rangka dan tujuan. Sedangkan sarana adalah merupakan media pendidikan untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Salah satu dari sarana tersebut adalah alat peragaan atau alat bermain. Untuk alat atau benda langsung memperhatikan kebersihan, keamanan dan kemudahan bagi guru maupun untuk anak saat mempergunakan. Untuk media tiruan gambar atau benda harus memiliki nilai seni gambar untuk anak usia TK.

**8. Bentuk-Bentuk Bercerita**

Pada pelaksanaannya metode bercerita dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a. Bercerita tanpa alat peraga.

Di mana pada pelaksanaannya tanpa menggunakan alat peraga sebagai media bercerita dan guru harus memperhatikan ekspresi wajah, gerak-gerik tubuh, dan suara guru harus dapat membantu fantasi anak untuk mengkhayalkan hal-hal yang diceritakan guru.

b. Bercerita dengan alat peraga.

Di mana pada pelaksanaannya menggunakan alat peraga sebagai media penjelas dari cerita yang didengarkan anak, sehingga imajinasi anak terhadap suatu cerita tidak terlalu menyimpang dari apa yang dimaksudkan oleh guru. Alat peraga yang digunakan dapat berupa:

1) Alat peraga langsung, yaitu menggunakan benda asli atau benda sebenarnya (misalnya: kelinci, kambing, piring) agar anak dapat memahami isi cerita dan dapat melihat langsung ciri-ciri serta kegunaan dari alat tersebut.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2) Alat peraga tak langsung, yaitu menggunakan benda-benda yang bukan alat sebenarnya. Bercerita dengan alat peraga tak langsung dapat berupa:

c. Bercerita dengan benda-benda tiruan.

Guru menggunakan benda-benda tiruan sebagai alat peraga (misalnya: binatang tiruan, buah-buahan tiruan, sayuran tiruan). Benda-benda tiruan tersebut hendaknya mempunyai proporsi bentuk dan warna yang sesuai dengan aslinya.

d. Bercerita dengan menggunakan gambar-gambar.

Guru menggunakan gambar sebagai alat peraga dapat berupa gambar lepas, gambar dalam buku atau gambar seri yang terdiri dari 2 sampai 6 gambar yang melukiskan jalannya cerita.

e. Bercerita dengan menggunakan papan *flanel*.

Guru menggunakan papan *flanel* untuk menempelkan potongan-potongan gambar yang akan disajikan dalam suatu cerita.

f. Membacakan cerita.

Guru menggunakan buku cerita dengan tujuan agar minat anak terhadap buku semakin bertambah.

g. Sandiwara boneka.

Guru menggunakan berbagai macam boneka yang akan dipentaskan dalam suatu cerita.

**9. Teknik Pelaksanaan Bercerita**

Petunjuk teknis pelaksanaan yang jelas bagi guru agar pesan moral atau pesan pengetahuan yang disampaikan melalui cerita dapat diterima

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

oleh anak didik TK. Teknik pelaksanaan bercerita tanpa alat dan dengan alat akan bersama-sama ada pelajari dengan bentuk-bentuk bercerita.[18]

**10. Langkah-langkah Pelaksanaan Kegiatan Bercerita**

Telah diungkapkan sebelumnya bahwasa bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang diterapkan di taman kanak kanak. Bercerita memiliki manfaat yang besar bagi pencapaian tujuan pendidikan. Serta bagi perkembangan anak. Sebelum melaksanakan kegiatan bercerita, guru harus terpilih dahulu menetapkan rancangan prosedur/langkah-langkah yang harus di lalui dalam bercerita. Hal ini di perlukan agar penerapan pembelajaran melalui bercerita dapat berjalan dengan baik. Sesuai dengan yang di harapkan. Berikut ini akan disampaikan langkah-langkah yang harus di tempuh guru dalam menerapkan kegiatan bercerita di kelas.

a. Menerapkan tujuan dan tema bercerita

Hal ini dilakukan agar kegiatan bercerita akan menjadi terarah karena mengacu kepada tujuan yang telah di tetapkan serta tema yang dipilih. Tujuan kegiatan bercerita ada dua yaitu: memberikan informasi tentang nilai-nilai soaial, moral atau keagamaan, menanamkan nilai sosial, moral atau keagamaan. Tema dipilih berdasarkan pada tujuan yang telah ditetapkan serta berdasarkan pada kehidupan anak di dalam keluarga, di sekolah, atau di masyarakat.

[18]http://melyloelhabox.blogspot.co.id/2013/05/metode-bercerita-anak-usia-dini.html

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih

Setelah menetapkan tujuan kegiatan bercerita serta memilih tema cerita, selanjutnya guru menetapkan bentuk cerita yang akan dipilih sesui tema yang telah ditetapkan sebelumnya. Bentuk-bentuk yang bisa dipilih, misalnya bercerita dengan membaca langsung dari buku cerita, menggunakan ilustrasi, gambar, menggunakan papan *flannel*, menceritakan dongeng dan sebagainya. Hal ini penting dilakukan karena akan menentukan langkah selanjutnya, yaitu menetapkan bahan dan alat yang diperlukan.

c. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita

Bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita sangat tergantung pada bentuk bercerita dengan menggunakan papan *flannel*, maka bahan dan alat yang diperlukan antara lain papan *flannel*, serta gambar tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita. Pola gambar tokoh dibuat dari kertas yang dilapisi kertas ampelas, sehingga guru dapat menempelkan tokoh-tokoh tersebut pada papan *flannel* dan memperlihatkannya pada anak sesuai dengan alur cerita.

d. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita

Rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita, pada dasarnya merupakan urutan kegiatan yang akan dilakukan oleh guru pada saat kegiatan bercerita berlangsung. Uraian selengkapnya mengenai langkah-langkah tersebut dapat anda simak berikut ini.

1) Mengkomunikasihkan tujuan dan tema cerita

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Mengkomunikasihkan tejuan dan tema merupakan pemberian informasi tentang tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan bercerita bercerita serta tema yang dipilih.

2) Mengatur tempat duduk

Mengatur tempat duduk merupakan hal yang cukup penting, karena posisi tempat duduk yang tepat dapat membuat kegiatan bercerita tidak melelahkan. Pengaturan tempat duduk dipengaruhi oleh pengirganisasian kelas yang dipilih, sebagai contoh, apabila kegiatan bercerita dilakukan dalam kelompok besar, maka memerlukan tempat yang luas dibandingkan dengan kelompok kecil. *Setting* yang bisa dipilih guru di antaranya anak duduk melingkar diatas tikar atau karpet, atau anak duduk di kusi dengan format setengah lingkaran.[19]

## B. Kecerdasan Emosional

### 1. Pengertian Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang laindi sekitarnya. Perkembangan emosi mencakup unsur kelekaan, temperamen, konsep diri, dan harga diri. Perkembangan emosi anak usia dini merupakan proses yang sangat kompleks. Perkembangan emosi berkaitan dengan temperamen, perasaan, reaksi, konsep diri, dan harga diri. Emosi dan perasaan memainkan memainkan peranan dalam

[19]Masitoh, dkk, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta : Universitas Terbuka, 2006, H 10.13

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

pengalaman hidup, dalam bekerja, bermain, belajar dan interaksi antar manusia emosi bersifat universal dan evolusioner dalam membantu manusia untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri dan belajar. Setiap individu dari berbagai budaya menunjukkan ekspresi emosi seperti bahagia atau senang, marah, berduka, takut, tertawa karena lucu, dan lain lain. Seperti itu juga anak anak yang lebih tua dan orang dewasa, emosi anak usia dini adalah bukti dalam menunjukkan ekspresi bahasa tubuh, postur tubuh, bahasa tubuh yang lain, suara/vokal, bahasa, gaya komunikasi, dan perilaku yang ditimbulkan karna bermain dengan alat alat mainan dan alat alat pembelajaran.

Perkembangan emosi adalah proses yang berjalan secara perlahan dari bayi mulai dapat mengontrol dirinya ketika menemukan *self comforting behavior* atau merasa nyaman. *Self comforting behavior* ini meliputi perilaku mengisap jempol, berderum dan bersuara lain, memegang mainan tertentu atau selimut, berayun ayun atau mendengarkan suara di sekitarnya. Anak belajar mengatur emosinya secara bertahap.[20]

**2. Karakteristik Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini**

Emosi pada masa awal kanak kanak sangat kuat pada fase ini merupakan saat ketidak seimbangan. Anak mudah tertawa ledakan ledakan emosional sehingga sulit untuk dibimbing dan diarahkan .[21]

[20]*Ibid*,H. 5.3
[21]*Ibid*,H. 2.3

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hurlock menggunakan bahwasanya perkembangan emosi ini mencocok pada anak usia 2,5 - 3,5 tahun, dan 5,5 - 6,5 tahun.[22]

Anak memiliki ciri ciri emosi yang khas dijenjang perkembangan nya, ciri-ciri reaksi emosi pada masa kanak kanak adalah :

a. Reaksi emosi pada anak anak muncul dengan intensitas yang sangat kuat. Sebagai contoh, anak dapat marah kuat, untuk sesuatu hal atau kejadian yang jika dialami oleh orang dewasa akan di nilai sebagai suatu yang biasa.
b. Reaksi emosi sering kali muncul pada setiap peristiwa, dan dengan cara yang diinginkan oleh anak. Reaksi emosi yang dimunculkan anak sering kali belum memperhitungkan tentang pengharapan pengharapan lingkungan sosial. Namun demikian, hal ini akan berubah seiring pengalaman yang di lalui oleh anak.
c. Reaksi yang dimunculkan anak sangat mudah berubah. Anak dapat sangat gembira pada satu kondisi dan dengan tiba tiba berubah marah pada kondisi lainnya.
d. Reaksi emosi anak bersifat individual. Reaksi muncul dengan cara yang unik dan mencerminkan ekspresi indivudu anak terhadap suatu peristiwa tertentu.
e. Keadaan emosi anak dapat diketahui melalui gejala tingak laku yang ditampilkan. Oleh karena itu spontanitas sebagai ciri dari masa kanak kanak, maka kita dapat mengenali kondisi emosi mereka dengan menganalisis perilaku yang dimunculkan.

[22] Luh Ayu Tirtayani,dkk, *Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014, H. 9

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada umumnya bentuk reaksi emosi yang dimiliki anak sama dengan orang dewasa perbedaannya hanya terletak pada penyebab tercetusnya reaksi emosi dan cara mengekspresikannya. Bentuk reaksi emosi yang umum pada anak usia lahir dua bulan, yaitu anak mengenal rasa senang (apabila kenyang, hangat, diayun) dan rasa tidak senang (apabila sakit, dingin, lapar, basah) yang ditampilkan dalam reaksi emosi menangis.[23]

Ada beberapa bentuk bentuk emosi umum terjadi pada awal masa kanak kanak adalah:[24]

a. Amarah

Marah sering kali muncul sebagai reaksi tertahap frustasi, sakit hati, dan merasa terncam pada umumnya, frustasi dan keinginan yang tidak terpenuhi merupakan hal yang paling sering menimbulkan kemarahan pada tiap tingkat usia. Di bandingkan rasa takut, rasa marah sering muncul pada masa kanak kanak. Ini disebabkan ransangan ransangan untuk marah lebih seing dialami anak ketimbang rangsangan yang menimbulkan rasa takut. Selain itu, dalam tahun tahun pertama, anak sering belajar dari pengalaman bahwa dengan marah keinginannya akan terpenuhi.

b. Takut

Rasa takut pada bayi dan anak anak berupa rasa tak berdaya. Hal ini tampak pada ekspresi wajah yang khas, tangisan yang

[23] Ali Nugraha & Yeni Rachmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, Jakarta : Universitas Terbuka, 2004, H. 2.5

[24] *Ibid.* H. 2.5

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

merupakan permintan tolong, mereka menyembunyikan muka dan sejauh mungkin mengindari objek atau anak yang diakui atau bersembunyi di belakang barang atau kursi. Semakin meningkat usia nya, reaksi rasa takut berubah karena adanya tekanan sosial. Reaksi menangis tidak adalagi walau ekspresi wajah yang khas masih tetap ada, dan biasanya mereka menghibur dari objek yang ditakuti.[25]

c. Cemburu

Cemburu adalah reaksi normal terhadap hilangnya kasih sayang, baik kehilangan secara nyata terjadi maupun yang hanya sekedar dugaan. Perasaan cemburu muncul karena anak takut kehilangan atau merasa tersaingi dalam memperoleh perhatian dan kasih sayang dari orang yang dicintainya. Cemburu adalah bentuk lain dari marah yang menimbulkan rasa kesal atau benci terhadap orang ang disayang maupun terhadap saingannya. Rasa cemburu biasanya bercampur dengan marah dan takut. Dengan kemarahan dean rasa takut ini, anak yang cemburu biasanya merasa tidak nyaman.

Reaksi cemburu dapat lansung ataupun ditekan. Reaksi yang lansung dapat berwujud berlawanan agresif, seperti, menggingit, menendang, memukul, mendorng, meninju menyakar, sedangkan cemburu yang tidak langsung bersifat lebih halus lebih dari pada reaksi lansung sehingga lebih sukar untuk dikenali.[26]

d. Ingin Tahu

Rasa ingin tahu yang besar merupakan khas anak prasekolah. Bagi mereka kehidupan ini sangat ajaib dan menarik untuk di

[25]*Ibid*. H. 2.7
[26]*Ibid.* H. 2.9

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

eksplorasi. Bagi anak usia dini tidak ada perbedaan antara ulat bulu dengan teleskop jarak jauh, semuanya menarik dan mereka ingin mengetahui lebih dalam benda benda tersebut. rasa ingin tahu melibatkan emosi gembira dalam diri anak, terutama jika mereka dihadapkan pada aktivitas atau benda benda yang baru.

e. Iri Hati

Iri hati muncul pada saat anak merasa ia tidak memperoleh perhatian yang diharapkan sebagai mana yang diperoleh teman atau kaaknya. Perasaan iri hati muncul lebih bersifat emosi negatif, ia timbul karena anak kurang memiliki rasa aman dan kepercayaan terhadap diri sendiri. Biasanya hal ini timbul akibat dari perlakuan orang tua yang suka membandingkan anak.[27]

f. Senang dan Gembira

Gembira adalah emosi yang menyenangkan. Rasa senang atau gembira ini adalah reaksi emosi yang ditimbulkan bila anak mendapatkan apa yang diinginkan, kondisi yang sesuai dengan harapannya.

g. Sedih

Perasaan sedih merupakan emosi negatif yang kemunculannya di dorong oleh perasaan kehilangan atau ditinggalkan terutama oleh orang yang disayangi. Perasaan sedih muncul karena anak anak merasa kecewa atau kegagalan atau tidak berhasilan yang menimpa anak.

[27]*Ibid.* H.12

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

h. Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan emosi positif yang sangat penting keberadaannya, ia menjadi dasar berbagai macam perilaku emosi dan kepribadian yang sehat, kekurangan kasih sayang pada awal masa kanak kanak dapat berdampak buruk terhadap pembentukan kepribadiannya di masa depan. Adanya perasaan kasih sayang serta kepercayaan dirinya disayangi dapat menimbulkan rasa aman pada anak, meningkatkan kepercayaan diri, kemauan untuk mebantu dan bersikap santun terhadap orang lain. Tumbuhnya sikap rela berkorban dan kesediaan untuk mendahulukan orang lain ketimbang mendahulukan dirinya sendiri.[28]

Emosi anak pada masa awal sangat kuat, pada masa ini anak tidak seimbang kadang-kadang anak mudah tertawa ledakan emosinya pun sulit untuk di biming dan diarahkan. Karena itu ada beberapa bentuk emosi awal anak usia dini, yaitu amanah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, senang dan gembira, sedih, kasih sayang.

## C. Teori Pengaruh Metode Bercerita terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional

Salah satu metode yang dapat di implementasikan untuk membawa anak usia dini kepada perkembangan kecerdasan emosional yang baik adalah metode bercerita dengan gambar. Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat peraga atau

[28]*Ibid*, H. 13

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena itu orang yang menyajikan cerita tersebut harus menyampaikannya dengan menarik.

Kegiatan bercerita memberikan nilai pembelajaran yang banyak bagi proses belajar dan perkembangan anak serta dapat menumbuhkan minat dan kegemaran membaca. Membacakan cerita dengan nyaring kepada anak secara substansial dapat berkontribusi terhadap pengetahuan cerita anak dan kesadarannya tentang membaca. Guru perlu menyadari bahwa cerita seyogyanya disesuaikan dengan taraf perkembangan anak, meliputi abilitas anak dalam berbahasa, berpikir, bersosial-emosi, motorik dan moral, tanpa pemahaman ini cerita akan menjadi terlalu sulit (sehingga tidak dimengerti anak) atau terlalu mudah (membosankan bagi anak). Di samping dapat menciptakan suasana menyenangkan, bercerita dapat mengundang dan merangsang proses kognisi, khususnya aktivitas berimajinasi, dapat mengembangkan kesiapan dasar bagi perkembangan bahasa dan literacy, dapat menjadi sarana untuk belajar, serta dapat berfungsi untuk membangun hubungan yang akrab. Misalnya bercerita dengan menggunakan gambar-gambar. Guru menggunakan gambar sebagai alat peraga dapat berupa gambar lepas, gambar dalam buku atau gambar seri yang terdiri dari 2 sampai 6 gambar yang melukiskan jalannya cerita. Agar emosi anak dapat terkendali, anak mampu mengenal dan mampu mengungkapkan emosinya dengan baik, sehingga tidak berdampak pada diri sendiri, dimana emosi dapat dilatih sejak

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dini untuk kebaikan masa depannya, perlu suatu metode yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak didik. Oleh sebab itu peneliti ingin menerapkan metode bercerita terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak.

Pemilihan digunakannya metode bercerita terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak karena melalui metode bercerita inilah para pengasuh mampu menularkan pengetahuan dan menanamkan nilai budi pekerti luhur secara efektif dan anak-anak menerima dengan senang hati. Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan.[29]

## D. Konsep Operasional

Konsep operasional adalah konsep yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap konsep teoritis. Hal ini diperlukan agar tidak terjadi kesalapahaman dalam penelitian pengaruh metode bercerita disebut variabel X sedangkan perkembangan kecerdasan emosional disebut variabel Y.

1. Indikator Penerapan Metode Bercerita (variabel X)
   a. Guru menciptakan pembelajaran dalam metode bercerita yang berpusat pada anak.
   b. Guru menciptakan media bergambar yang menarik untuk bercerita dalam kegiatan pembelajaran.

[29] http:// *ejournal.unesa.ac.id/article/9499/19/article.pdf ( jurnal )*

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

c. Guru menciptakan alat peraga dalam media bercerita.

d. Guru menciptakan sandiwara cerita dengan sebuah boneka.

e. Guru mengatur tempat duduk anak sebelum bercerita.

2. Indikator Kecerdasan Emosional (variabel Y)

a. Anak mampu menciptakan rasa ingin tahu yang kuat terhadap sebuah cerita.

b. Anak mampu mengekspresikan perasaannya seperti bahagia.

c. Anak mampu menciptakan kasih sayang kepada teman-temannya lewat sebuah cerita yang di dengarnya.

d. Anak mampu mengekspresikan perasaannya seperti gembira.

## E. Asumsi dan Hipotesis

Sehubungan dengan permasalahan penelitian ini yaitu mengenai ada tidaknya pengaruh metode bercerita terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak kelompok B Raudhatul Athfal Ibnu Sina Kids Kecamatan Tampan Pekanbaru. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha : Ada pengaruh yang signifikan antara metode bercerita terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak kelompok B Raudhatul Athfal Ibnu Sina Kids Kecamatan Tampan Pekanbaru.

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara metode bercerita terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak kelompok B Raudhatul Athfal Ibnu Sina Kids Kecamatan Tampan Pekanbaru.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## F. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Eva Nur Mahasiswa STKIP Aisyiyah Riau, Jurusan Pendidikan Guru Anak Usia Dini (PGPAUD) dengan judul "Pengaruh Metode Bercerita pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA Annisa Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru". Yang menjadi rumusan masalah adalah apakah terdapat pengaruh metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di RA Annisa Pekanbaru. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini adalah dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari metode bercerita pada anak tersebut.

Perbedaan penelitian terletak pada jumlah variabel penelitian. Jika pada penelitian Eva Nur dilakukan dengan menggunakan satu variabel yaitu metode bercerita. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan dua variabel pertama metode bercerita dan variabel kedua kecerdasan emosional.[30]

[30] Skripsi. *Eva Nur*. 06 Februari 2013.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.